

Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya di kelas IV MI Al Hikmah Tembalang

Naila Ulfatusy Syarifah¹, Arsan Shanie²

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

² Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sendangguwo Semarang, Jl. Gayamsari Selatan no. 04 Sendangguwo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273, Indonesia

¹ nailaulfa110202@gmail.com

Abstract

The presence of Pancasila student profiles in society promotes peace and compassion. These profiles aim to foster peace, happiness, and safety for all, both in this world and beyond. They address the question of what competencies learners should possess according to the Indonesian education system. This research examines the implementation of the Strengthening Project of Pancasila Student Profiles (P5) in shaping cultural character in the 4th grade of MI Al Hikmah Semarang, using qualitative methods with a descriptive approach. The study concludes that teachers successfully shaped cultural character by integrating the history of Warak Ngendok and cultural values into lessons, fostering cooperation among students. Factors supporting this included school resources, expert teachers, student involvement in cultural events, and community support. Challenges included adapting to a new curriculum, inadequate teacher training, time constraints, and student diversity..

Keywords: Implementation, Cultural Character, Strengthening Project of the Pancasila Student Profiles (P5).

Abstrak

Kehadiran profil pelajar pancasila di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk, upaya guru yang dilakukan, serta mengetahui kendala dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 MI Al Hikmah Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Budaya di Kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang Guru di kelas IV MI Al Hikmah Tembalang Semarang berhasil membentuk karakter budaya dengan mengadakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mereka mengintegrasikan sejarah Warak Ngendok dan nilai kebudayaan dalam pelajaran, serta mendorong kerjasama dan gotong royong dalam pembuatan Warak Ngendok. Siswa mendapat pengetahuan nilai budaya dan sikap kerjasama. Faktor pendukung meliputi fasilitas dan anggaran sekolah, kedatangan guru ahli, partisipasi siswa dalam event budaya, dan dukungan lingkungan. Namun, ada hambatan seperti kurikulum baru, kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan waktu, dan perbedaan karakteristik siswa.

Kata Kunci: Implementasi, karakter budaya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia seperti halnya makanan, minuman, pakaian, rumah, dan kesehatan yang harus dipenuhi. Ini juga merupakan proses yang terus berlanjut dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya tentang ilmu dan

teknologi, tetapi juga tentang pembentukan karakter manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi inovasi metode pengajaran dan pengembangan kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa mengabaikan esensi tujuan pendidikan (Alpian: 2019).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tengah kompleksitas dunia pendidikan yang terus berkembang, berbagai inovasi dan pengembangan dilakukan, termasuk dalam desain pembelajaran dan pembaharuan kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka yang dicanangkan sebagai solusi atas kondisi pendidikan saat ini (Muslich: 2017).

Kurikulum Merdeka menekankan nilai pendidikan karakter, yang melibatkan pembentukan karakter siswa dalam budaya lokal. Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong siswa untuk menghargai, melestarikan, dan peduli terhadap budaya lokal. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek P5 diharapkan dapat membentuk karakter budaya siswa di sekolah MI Al Hikmah Tembalang, Semarang (Soraya: 2020).

Dengan pemahaman ini, penelitian dilakukan untuk menginvestigasi implementasi Proyek P5 dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana Proyek P5 dapat membentuk karakter budaya siswa di tengah tantangan pendidikan saat ini.

2. Metode

Metode penelitian merupakan strategi atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karakter budaya di MI Al Hikmah Semarang, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena lebih sesuai untuk mendalami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam konteks pembentukan karakter budaya siswa. Pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail karakteristik, perilaku, dan pengalaman yang terkait dengan implementasi proyek tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena secara holistik, memperoleh wawasan yang mendalam, dan menyajikan informasi yang akurat tentang konteks dan proses yang terjadi (Sugiyono, 2017).

Proses pengambilan sampel data dilakukan melalui metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel ini mencakup partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proyek, seperti kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru kelas IV, dan peserta didik. Penentuan sampel yang representatif dari populasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan proyek serta dampaknya terhadap karakter budaya siswa.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di lingkungan MI Al Hikmah Semarang. Hasil penelitian yang akurat dan komprehensif ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi lebih lanjut dalam pendidikan karakter di sekolah tersebut dan mungkin juga memberikan kontribusi yang berharga bagi penelitian dan praktik pendidikan yang relevan di tingkat yang lebih luas.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Hikmah Semarang. Peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa MI Al Hikmah Semarang adalah salah satu sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemudian MI Al Hikmah mengimplementasikan banyak sekali aktivitas

kebudayaan sebagai upaya pengimplementasian kurikulum merdeka yaitu profil pelajar Pancasila yang siswa berkarakter khususnya karakterbudaya. Adapaun Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 Maret sampai 30 Maret 2024. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MI Al Hikmah Tembalang Semarang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter budaya siswa. Salah satu kegiatan utamanya adalah pembuatan lampion Warak Ngendok. Setiap hari Sabtu, siswa kelas 4 berkumpul untuk menciptakan lampion ini, yang menjadi simbol kearifan lokal. Dalam proses pembuatan, guru ahli kebudayaan hadir untuk memberikan arahan dan pengetahuan tentang sejarah Warak Ngendok. Siswa tidak hanya belajar teknik pembuatan lampion, tetapi juga nilai-nilai seperti kerja sama dan ketelitian. Setelah lampion selesai dibuat, siswa mengikuti pawai dengan penuh semangat, membawa hasil karyanya dari sekolah hingga ke makam yayasan. Selain itu, mereka juga aktif mengikuti event dan lomba kebudayaan di luar sekolah, sebagai bentuk nyata dari penerapan nilai kebudayaan. Meskipun ada beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum baru dan perbedaan karakteristik siswa, antusiasme guru dan dukungan dari lingkungan sekolah tetap menjadi faktor pendukung yang kuat dalam implementasi proyek ini. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan ini, MI Al Hikmah Tembalang Semarang berhasil membentuk karakter budaya siswa yang kokoh dan menghargai kearifan lokal.

3.2. Diskusi

Pancasila, sebagai landasan ideologis bagi negara Indonesia, bukan hanya sekadar seperangkat prinsip tetapi juga merupakan representasi dari identitas nasional yang menggambarkan esensi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan pandangan tentang kehidupan yang diinginkan, tetapi juga merupakan fondasi moral yang membentuk karakter dan sikap warga negara. Ini tercermin dalam nilai-nilai seperti religiusitas, semangat gotong royong, sikap saling menghormati, cinta akan persatuan, semangat musyawarah, dan semangat keadilan sosial.

Religiusitas dalam Pancasila mencakup pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan landasan moral bagi perilaku individu. Semangat gotong royong, yang tercermin dalam sila kedua, menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya. Sikap saling menghormati, yang tercermin dalam sila ketiga, menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan memperlakukan sesama dengan baik. Sementara itu, cinta akan persatuan, yang menjadi nilai dalam sila keempat, memupuk semangat untuk memelihara kesatuan dan kebersamaan di tengah keragaman.

Musyawarah, yang merupakan nilai dalam sila kelima, menekankan pentingnya pembahasan bersama dan pengambilan keputusan secara bersama-sama untuk mencapai konsensus yang adil. Sedangkan semangat keadilan sosial, yang terkandung dalam sila keenam, mengajak untuk memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati dan adanya kesetaraan dalam kesempatan dan perlakuan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mengacu pada pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini memerlukan kesadaran individu dan komitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Dengan demikian, pengimplementasian nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai pedoman, tetapi juga sebagai landasan moral yang mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh dan masyarakat yang beradab (Analisawati, 2019). Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas pancasila. Upaya menyemai nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan mengantarkan pada suatu kebijakan. Mengaitkan kekuatan ide pancasila dengan membangun karakter bangsa menghasilkan kehendak Negara dan pemerintah dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan

mampu menghadapi perubahan jaman. Dalam hal ini profil pelajar pancasila merupakan manifestasi dari kehendak tersebut yang ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah inisiatif pembelajaran kokurikuler yang berbasis proyek, yang dilaksanakan di luar jadwal pembelajaran reguler. Pendekatan ini lebih fleksibel dan kurang formal dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler, serta tidak terkait langsung dengan pencapaian pembelajaran mata pelajaran tertentu. Tujuan utamanya adalah membentuk profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Menurut Miller, pendekatan pembelajaran seperti ini dianggap efektif dalam mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam. Proyek ini melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menyelidiki topik yang menantang. Desain proyek ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil akhir tertentu, tetapi juga untuk memfasilitasi proses belajar yang aktif dan berpusat pada siswa, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam. (Aditomo, 2021).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan investigasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Melalui proyek ini, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal, dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Mereka juga terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Surya, 2022).

Terdapat 5 (lima) tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk tingkatan SD/MI yaitu; Direktorat Sekolah Dasar. Gaya Hidup Berkelanjutan, Siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir, sertamemahami aktivitas manusia dengan pengaruh secara umum termasuk perubahan iklim. Siswa dapat membangun kesadaran diri dalam bersikap serta perilaku yang baik dan ramah terhadap lingkungan, Siswa dapat mempelajari hal krisis yang berkelanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, sertaantisipasi dalam menghadapinya. Kearifan Lokal, Membangun kemampuan eksplorasi tentang kebudayaan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat sekitar dan perkem bangannya serta rasa ingin tahu kepada siswa, siswa dapat mempelajari mengapa dan bagaimana masyarakatsekitar/ daerah sekitar dapat berkembang dengan kebudayaan lokalnya, serta melihat perkembangan dipengaruhi oleh keadaan yang ada, dan dapat memahami hal yang berubah dariwaktu ke waktu apakah sama atau ada yang berubah. Siswa mempelajari konsep serta nilai dari budaya lokal tersebut, dan mendefinisikan nilai apa yang terkandung dan yang dapat diambil serta diaplikasikan di kehidupan sehari- hari. Siswa juga belajar dalam melestarikan kebudayaan serta hal yang menarik dari budaya lokal tersebut serta nilai luhur yang dipelajari. Bhineka Tunggal Ika, Siswa dapat mempelajari perspektif beberapa agama dan kepercayaan dan fenomena umum, misalnya masalah kemiskinan, dan permasalahan lingkungan.Siswa dapat berpikir kritis serta menelaah berbagai hal yangtidak baik pada suatu kelompok agama, dan dampaknya kekerasan. Melalui kegiatan proyek, siswa dapat melestarikan budaya perdamaian yang anti kekerasan. Rekayasa dan Teknologi, Siswa dapat mengasah keterampilan berpikir (secara konseptual, kemampuan desain) dan mewujudkan produk melalui teknologi. Siswa mempelajari serta mengaplikasikan produk secara sederhana melalui teknologi yang disediakan, membangun model, produk prototipe di bidang teknologi. Kewirausahaan, Siswa merancang suatu ide dalam meningkatkan potensi perekonomian lokal serta kerangka pembangunan yang berkelanjutan Melalui kegiatan proyek ini dimana berkaitan dengan ekonomi rumah tang.ga, membuat kreasi yang dapat dijual. Bagi Sekolah Dasar (SD) wajib memilih dua tema untuk dilaksanakan pertahun. Pemerintahan Daerah setempat dan sekolah dapat mengembangkan tema tersebut sesuai dengan kebudayaan serta lingkungan sekitar dan sekolah tersebut. Dimana sekolah diberikan kebebasan untuk

memilih tema yang akan diterapkan, baik di kelas, ataupun fase. Ada enam elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenamnya ini saling berkaitan satu sama lain (Kemendikbud Ristek, 2021).

Karakter, yang berasal dari bahasa Latin "*character*", merujuk pada sekumpulan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, tabiat, dan kepribadian seseorang yang membentuk identitas dan pola perilaku individu tersebut. Menurut definisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan atribut-atribut yang membedakan satu individu dengan individu lainnya dalam hal akhlak, budi pekerti, dan tindakan. Ditjen Mandikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional menggambarkan karakter sebagai cara berpikir atau bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter yang baik dikenal dengan kemampuannya dalam membuat keputusan serta kesiapannya untuk bertanggung jawab atas setiap konsekuensi yang timbul dari keputusan yang diambilnya, menandakan kedewasaan moral dan integritas pribadi yang kokoh. (Muhaimin, 2011)

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang melibatkan penanaman nilai-nilai etika, moral, dan spiritual kepada seluruh anggota komunitas pendidikan, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Proses ini melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran atau kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.

Pendidikan karakter bukan hanya tentang pemahaman konsep moral dan etika, tetapi juga tentang bagaimana individu benar-benar menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Hal ini termasuk dalam hubungan mereka dengan Tuhan, di mana mereka diberdayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan mengembangkan hubungan yang bermakna dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup pembentukan kesadaran diri yang kuat, di mana individu menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai moral yang mereka anut, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakan mereka.

Lebih dari itu, pendidikan karakter juga mempersiapkan individu untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh empati, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pembangunan kemampuan untuk berempati, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, individu juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk menjaga kelestarian alam dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab.

Seluruh dimensi ini bersama-sama membentuk individu yang disebut "insan kamil", yaitu manusia yang utuh dan sempurna secara moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan, serta memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat fondasi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari setiap proses pendidikan, dengan upaya yang berkelanjutan dan komprehensif. (Sofyan, 2015).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data-data yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti tentang judul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Budaya di Kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang. Maka, peneliti menyimpulkan, diantaranya adalah bentuk implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang Semarang Pembuatan Proyek Lampion Warak Ngendok, mengikuti lomba-lomba kebudayaan, pawai lampion Warak Ngendok. Upaya guru dan hasil dalam membentuk karakter budaya melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang Semarang. Upaya guru yang dilakukan diantaranya memperkenalkan sejarah warak ngendok, guru

mengintegrasikan nilai kebudayaan dalam mata pelajaran, guru menerapkan nilai kerjasama dan gotong royong dalam pembuatan Warak Ngendok. Hasilnya yaitu siswa mendapatkan pengetahuan nilai kebudayaan yang dapat diterapkan kehidupan sehari-hari, kemudian terbentuknya sikap kerjasama dan gotong royong antar siswa. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 MI Al Hikmah Tembalang Semarang diantaranya adalah dilihat dari faktor pendukung: sekolah menyediakan fasilitas dan anggaran pembuatan Warak Ngendok, sekolah mendatangkan guru ahli kebudayaan dalam pembuatan Warak Ngendok, sekolah mengirim siswa serta hasil karyanya dalam event kebudayaan, antusias guru dan warga sekolah serta dukungan dari lingkungan dan warga sekitar. Adapun faktor penghambat diantaranya kurikulum yang bar dan sebagian guru belum mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka, keterbatasan waktu dalam menyusun jadwal proyek Warak Ngendok, perbedaan karakteristik siswa

5. Ucapan Terima Kasih (boleh ada atau tidak)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Tembalang Semarang yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini

6. Referensi

- Aditomo, Anandito. (2021). Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemilihan Pembelajaran. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 58.
- Alpian, Yayan., dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2 (1), 68.
- Audina, Mutia Analisisawati. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 32.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2017). Urgensi pendidikan Karakter di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 16.
- Kemendikbud Ristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Muslich, Masnur. (2017). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara, 84.
- Sofyan, Tsauri. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa Jember: IAIN Jember Press, 42-44.
- Soraya, Zazak. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1: 74-81.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: alfabeta, 92.
- Surya, Adi Darma. (2022). Bedah Kurikulum Prototipe (2022) Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 27-28.